

---

**PENGOLAHAN SAMPAH ORGANIK DENGAN LARVA BLACK SOLDIER FLY (BSF) PADA MASYARAKAT DESA BARUSARI KABUPATEN GARUT**

Abdul Wahid Reza Zulfikar<sup>1</sup>, Adela Ayu Nandini<sup>2</sup>, Chikal Apprilian<sup>3</sup>, Elena Putri<sup>4</sup>, Hasna Labib Lathifah<sup>5</sup>, Intan Fadhilah Nuryani<sup>6</sup>, Muhammad Syamil Al azhar<sup>7</sup>, Nadira Ardiani Putri<sup>8</sup>, Putri Anggraeni<sup>9</sup>, Shafa Nadhra Zahira<sup>10</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi FSH Universitas Muhammadiyah Bandung

<sup>2</sup>Program Studi Manajemen FEB Universitas Muhammadiyah Bandung

<sup>3</sup>Program Studi Teknik Industri FST Universitas Muhammadiyah Bandung

<sup>4</sup>Program Studi Psikologi FSH Universitas Muhammadiyah Bandung

<sup>5</sup>Program Studi Bioteknologi FST Universitas Muhammadiyah Bandung

<sup>6</sup>Program Studi Farmasi FST Universitas Muhammadiyah Bandung

<sup>7</sup>Program Studi Teknik Informatika FST Universitas Muhammadiyah Bandung

<sup>8</sup>Program Studi Ekonomi Syariah FAI Universitas Muhammadiyah Bandung

<sup>9</sup>Program Studi Teknologi Pangan FST Universitas Muhammadiyah Bandung

<sup>10</sup>Program Studi Kriya Tekstil dan Fashion FSH Universitas Muhammadiyah Bandung

---

**INFO**

---

**ABSTRACT****Correspondent:**

[muhammadfauzi@umbandung.ac.id](mailto:muhammadfauzi@umbandung.ac.id)

**website:**

<https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/dimasmu>

page : 59 – 67

Black Soldier Fly (BSF) maggot cultivation training in Barusari Village, Garut Regency, was carried out to reduce organic waste and improve the community's economy. In general, people who mostly earn their living from agriculture and plantations will produce waste in the form of organic waste from these agricultural activities. Waste from various activities is perceived by the community as waste that disturbs the comfort of the environment, so people tend to throw it away or burn it. Utilization of organic waste as organic fertilizer (compost and manure) can improve the physical, chemical, and biological properties of the soil so that it can increase agricultural production, improve land quality sustainably, and reduce environmental pollution. Counseling is carried out by providing material on the introduction of Maggots and their utilization as well as effective waste processing methods. Then continued with training on how to cultivate Maggots and Maggot cultivation mentoring activities to good waste management methods. Maggot cultivation is very effective in reducing organic waste because these maggots can reduce up to 55% of organic waste sources. BSF larvae are better at degrading waste than other insects. They can convert organic materials, both plants and animals, which can generate economic value. The results of the counseling obtained are that the activities of this training program are very useful and can help the community, especially residents of Barusari Village RW 03 and 08 in handling organic waste. By implementing BSF maggot cultivation training in Barusari Village in the Real Work Lecture program by conducting counseling on the introduction of Maggots and their utilization as well as effective waste processing methods. Explaining simple technology to make it easier for people to cultivate maggots at home, conducting socialization to the community about the benefits of maggot cultivation and how to make organic fertilizer from the results of decomposition.

**Keywords:**

Barusari Village; Community economy; Community service; Organic waste; Maggot (BSF); Waste management; Waste utilization

---

**INFO****Koresponden**

[muhammadfauzi@umbandung.ac.id](mailto:muhammadfauzi@umbandung.ac.id)

**website:**

<https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/dimasmu>

hal : 59 – 67

---

**ABSTRAK**

Pelatihan pembudidayaan maggot *Black Soldier Fly* (BSF) di Desa Barusari, Kabupaten Garut, dilakukan untuk mengurangi sampah organik dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Masyarakat dengan mata pencaharian petani akan menghasilkan sampah organik dari aktifitas pertanian tersebut. Sampah hasil pertanian lebih cenderung untuk dibakar sehingga menyebabkan permasalahan udara sekitar. Pemanfaatan sampah organik sebagai pupuk organik (kompos dan pupuk kandang) dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah sehingga dapat meningkatkan produksi pertanian, memperbaiki kualitas lahan secara berkelanjutan, dan mengurangi pencemaran lingkungan. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan materi tentang pengenalan Maggot dan pemanfaatannya serta cara pengolahan sampah yang efektif. Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan cara budidaya Maggot dan kegiatan pendampingan budidaya Maggot hingga cara pengelolaan sampah yang baik. Dalam mengurangi sampah organik lebih efektif dengan membudidayakan larva maggot karena dapat mengurangi sampah organik hingga 55%. Sampah organik yang didegradasi oleh larva maggot lebih baik dibandingkan larva atau serangga lainnya. Selain itu, larva maggot dapat mengubah sampah organik (tanaman maupun hewan) sehingga menghasilkan produk dengan nilai yang ekonomis. Hasil penyuluhan yang diperoleh adalah bahwa kegiatan program pelatihan ini sangat bermanfaat dan dapat membantu masyarakat khususnya warga Kelurahan Barusari RW 03 dan 08 dalam penanganan sampah organik. Dengan melaksanakan pelatihan budidaya maggot BSF di Kelurahan Barusari dalam program Kuliah Kerja Nyata dengan melakukan penyuluhan tentang pengenalan Maggot dan pemanfaatannya serta cara pengolahan sampah yang efektif. Menjelaskan teknologi sederhana untuk memudahkan masyarakat dalam budidaya maggot di rumah, melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang manfaat budidaya maggot dan cara pembuatan pupuk organik dari hasil penguraian.

**Kata kunci:**

Desa Barusari; Maggot (BSF); Pengelolaan sampah; Perekonomian masyarakat; Sampah organik; Pemanfaatan sampah; Pengabdian masyarakat

---

## PENDAHULUAN

Masyarakat dengan mata pencaharian petani akan menghasilkan sampah organik dari aktifitas pertanian tersebut. Sampah hasil pertanian lebih cenderung untuk dibakar sehingga menyebabkan permasalahan udara sekitar. Kurangnya persepektif masyarakat mengenai pengolahan sampah untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan ekonomi dan menjaga lingkungan, sehingga diperlukannya sosialisasi mengenai pemanfaatan maggot dalam mengurai sampah sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi (Dewi, 2022). Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari sisa makhluk hidup baik manusia, hewan maupun tumbuhan yang dapat terurai secara alami dengan bantuan mikroba dan jangka waktu yang lebih singkat dari penguraian sampah anorganik. Sampah organik terbagi menjadi 2 yaitu, sampah organik basah yang mana sampah ini mengandung air yang cukup tinggi dan yang kedua yaitu sampah organik kering dengan kandungan air yang sedikit.

Limbah pertanian kebanyakan dibiarkan membusuk di Perkebunan oleh petani yang manalimbah sayur ini dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik apabila dikelola dengan baik. Pengolahan limbah organik menjadi pupuk organik seperti kompos dan pupuk kandang dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi pada tanah sehingga meningkatnya kualitas kesuburan tanah, produksi pertanian, dan mengurangi terjadinya pencemaran lingkungan. Salah satu cara untuk meminimalisir limbah organik serta menjaga lingkungan sehat dan bersih ialah dengan mengelola limbah organik menjadi pupuk kompos.

Lalat *Black Soldier Fly* (BSF) merupakan serangga yang berasal dari benua Amerika dan ditemukan juga di Indonesia. Lalat BSF ini merupakan serangga yang memiliki kandungan nutrient, kandungan protein yang tinggi sekitar 40-50% dan kandungan lemak sekitar 29-32%. Hal ini menjadikan Lalat BSF dikembangkan menjadi alternatif pakan peternakan dan perikanan. Fase hidup lalat BSF terdiri dari 4 fase yaitu telur, larva, pupa dan BSF dewasa. Lalat BSF atau yang sering dikenal maggot selain dapat dimanfaatkan menjadi pakan ternak tetapi termasuk serangga decomposer bahan organik dan larva BSF mengurai bahan organik dengan mereduksi hingga 35-45% masa limbah. Lalat BSF dengan siklus hidup bermetamorfosa dan factor yang mempengaruhi yaitu suhu, kelembapam udara, intensitas Cahaya, kualitas dan kuantitas makanan (Izzatusholekha, et al., 2022).

Dari data SIPSN (Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional), pada tahun 2023 Kabupaten Garut memiliki timbunan sampah sekitar 409,465.37 ton/tahun dan memiliki 1,121.82 ton sampah per harinya. Dimana komposisi sampah tersebut meliputi: 59.3% sisa makanan, 20,5% sampah plastik, 6,3% kertas/ karton, 1% logam, dan 3,4% kaca (SIPSN, 2023). Desa Barusari khususnya RW 08, memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, dengan sekitar 2.000 penduduk yang tinggal di wilayah ini sehingga, kepadatan penduduk menyebabkan masalah lingkungan terutama terkait penanganan sampah. Banyak warga cenderung membuang sampah ke sungai karena lokasinya dekat dengan rumah warga. Di samping itu, kurangnya pengelolaan sampah oleh pemerintah setempat juga menjadi permasalahan serius di RW 08, hal tersebut didukung dengan belum adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan tukang angkut sampah di daerah RW 08.

Desa Barusari, yang terletak di Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut, Jawa Barat, berada pada ketinggian sekitar 800-1.200 meter di atas permukaan laut dan dikenal dengan tanahnya yang subur, ideal untuk pertanian. Sebagai desa yang mengandalkan mata pencaharian utama dari sektor pertanian, Barusari memanfaatkan potensi tanahnya untuk menanam berbagai jenis sayur-sayuran termasuk sayuran hijau, wortel, dan kentang.

---

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengolahan sampah dengan budidaya Maggot di Desa Barusari, Kec. Pasirwangi, Kab. Garut dilaksanakan pada tanggal 08-12 September 2024 di RW 08 dan RW 03. Kegiatan dilakukan dengan dua tahap yaitu kegiatan penyuluhan dan pelatihan langsung oleh peserta. Penyuluhan dilakukan dengan pematerian tentang pengenalan Maggot dan kegunaannya serta cara pengolahan sampah yang efektif. Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan cara pembudidayaan Maggot dan kegiatan pendampingan untuk membudidayakan Maggot hingga cara mengelola sampah yang baik. Pelatihan dilakukan melalui 3 langkah, yaitu persiapan, pembuatan dan masa pembudidayaan. Untuk proses budidaya, pertama-tama disiapkan alat dan bahan yang terdiri dari Maggot, ember bekas/Letter Box, selang spiral, sendok pasir dan jaring nyamuk dari peserta. Kemudian dilakukan pelatihan dan bimbingan secara langsung terkait proses pembudidayaan Maggot kepada masyarakat. Faktor yang menjadi pendukung terlaksananya kegiatan ini yaitu koordinasi yang baik dengan perangkat Desa Barusari dan kerjasama dari anggota KKN Reguler 22 UM Bandung. Selain itu juga, dalam pelaksanaan kegiatan ditemukan adanya faktor penghambat seperti masih kurangnya pemahaman tentang manfaat dari budidaya Maggot serta kurangnya masyarakat untuk menghadiri acara penyuluhan dan demonstrasi pengolahan sampah, dan juga masih kurangnya pemahaman warga akan bahaya sampah, sehingga hal tersebut menjadi penyebab kurang tertariknya masyarakat di Desa Barusari untuk hadir di acara tersebut. Adapun solusi untuk mengatasi hambatan program kerja ini yaitu dengan melibatkan para pemuda dan penggiat peduli lingkungan agar ikut berperan dalam mengedukasi dan memberikan contoh yang baik dalam hal mengelola dan memanfaatkan sampah secara berkelanjutan.

#### **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

Program Kerja yang dilakukan adalah edukasi pengolahan sampah organik menjadi pakan ternak secara tepat dan kemudian dilakukan sosialisasi secara langsung terkait proses pembuatan pupuk, pengolahan sampah dengan larva maggot. Kegiatan diselenggarakan di Desa Barusari, Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut yang diikuti oleh warga RW 08 dan RW 03 pada tanggal 08 September 2024. Faktor yang melatarbelakangi terlaksananya kegiatan ini yaitu karena sampah perkebunan di desa Barusari yang tidak dikelola dengan baik sehingga menyebabkan penumpukan sampah berlebih ditambah tidak adanya tempat pembuangan sementara (TPS). Selain itu juga, dalam pelaksanaan kegiatan ditemukan adanya faktor penghambat seperti masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk menghadiri acara penyuluhan dan sosialisasi pengolahan sampah. Ditambah masih kurangnya pemahaman warga akan bahaya sampah, sehingga hal tersebut menjadi penyebab kurang tertariknya masyarakat di Desa Barusari untuk hadir di acara tersebut. Adapun solusi untuk mengatasi hambatan program kerja ini yaitu dengan melibatkan pemuda dan tokoh masyarakat agar ikut berperan dalam mengedukasi dan memberikan contoh yang baik dalam hal mengelola dan memanfaatkan sampah secara berkelanjutan.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi kepada masyarakat terkait cara pengolahan sampah organik yang baik dengan pembudidayaan larva maggot untuk menguraikan sampah dengan sisa makanan sebagai pakan maggot. Kegiatan edukasi ini dilakukan untuk lebih menyadarkan masyarakat bahwa adanya penumpukan sampah itu sangat berbahaya, karena dalam hal ini sampah dapat dijadikan nilai positif dan negatif

tergantung dari kita dalam mengelolanya (Yahya & Wibiyanto, 2020). Pelaksanaan kegiatan ini telah dihadiri oleh 35 orang masyarakat desa Barusari khususnya RW 03 dan 08 dengan sangat penuh antusias berdasarkan diskusi antara narasumber dan peserta pelatihan. Dokumentasi pelaksanaan program kerja tertera pada Gambar 1.



**Gambar 1. Sosialisasi ke Bank Sampah Bakti Lembur dan Rumah Maggot**

Maggot BSF (*Black Soldier Fly*) memiliki kandungan protein yang tinggi atau setara dengan pakan pelet pabrik sehingga dapat digunakan sebagai alternatif pakan ikan. Biokonversi ialah salah satu teknologi dalam menangani sampah organik, metode biokonversi ini dapat mengurai sampah menjadi materi organik dengan mengubah energi yang terkandung dalam sampah sebagai sumber makanan melalui organisme hidup (Fitriyah & Syaputra, 2021).



**Gambar 2. Sosialisai Tentang Pembudidayaan Magot Bank Sampah RW 03 dan RW 08 Desa Barusari**

Setelah materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan praktik yang mana mahasiswa membantu Masyarakat dalam membudidayakan Maggot serta cara pengolahan sampah dengan menggunakan Maggot sebagai media pengolahan yang telah disiapkan (Gambar 2). Tujuan kegiatan sosial ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai budidaya maggot dalam meningkatkan perekonomian desa. maggot dapat diolah menjadi pakan ternak dan pupuk tanaman sehingga sangat bermanfaat untuk masyarakat desa barusari yang merupakan mayoritas petani. Untuk membantu masyarakat umum memahami proses pembudidayaan maggot, secara sosialisasi dan praktik pembudidayaan Maggot dilakukan secara tatap muka agar masyarakat dapat memahami lebih dalam pembudidayaan Maggot tersebut yang diisi oleh narasumber dari Penggiat peduli lingkungan, dan Lembaga Patriot Desa dan peserta mahasiswa KKN seperti pada Gambar 2. Pembudidayaan dimulai dengan menempatkan maggot pada sebuah Letter Box serta menentukan formulasi bahan-bahan yang di perlukan sebelum menambahkan sampah organik. Tidak ada Persyaratan

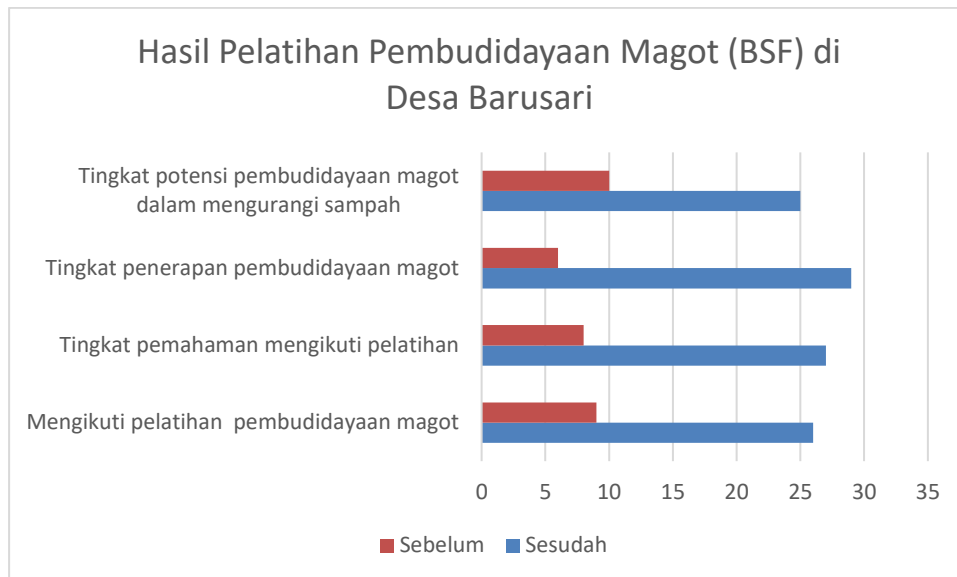
khusus mengenai jenis sampah organik apa yang dapat digunakan menjadi pakan Maggot, namun akan lebih efektif jika sampah yang telah dikumpulkan dihancurkan terlebih dahulu guna mempermudah dan mempercepat proses penguraian. Sampah organik dapat dijadikan produk seperti pupuk kompos, ataupun didaur ulang, dan biogas dengan nilai ekonomis yang tinggi asal kita tahu caranya. Pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos memiliki banyak keterbatasan diantaranya, waktu yang diperlukan dalam proses pengomposan yang cukup lama dan untuk menampung sampah diperlukan lahan yang luas. Keterbatasan ini mengakibatkan metode pengomposan kurang efektif dilakukan di daerah pemukiman padat penduduk (Kholifah dkk., 2022). Dalam mengurangi sampah organik dapat dilakukan dengan membudidaya larva maggot, hal ini karena budidaya larva maggot sangat efektif dapat mengurangi sampah organik hingga 55%. Larva maggot lebih baik dalam mendegradasi sampah daripada serangga atau larva lainnya. Larva maggot dapat mengubah bahan organik (tumbuhan maupun hewan) sehingga dapat menghasilkan nilai yang ekonomi (Ounga dkk., 2023).



**Gambar 3. Pelatihan Tentang Pembudidayaan Maggot Bapak Eman ke warga RW 03 dan RW 08 Desa Barusari**

Hasil budidaya maggot yang dikelola oleh Bapak Eman mengelola pembudidayaan larva maggot dan telah dipasarkan ke beberapa kota antara lain Bandung, Tasikmalaya, Cilacap, Tangerang namun budidaya maggot pak Eman banyak dijual ke Tasikmalaya dan Bandung. Menurut keterangan Bapak Eman selaku penggiat komunitas pembudiyaan maggot penumpukkan sampah menjadi alasan utama diadakannya komunitas tersebut. Bapak Eman sendiri bergabung dengan penggiat komunitas maggot BSF pada tahun 2022 di kabupaten Garut tepatnya di desa Sarimukti hingga saat ini berjalan dua tahun. Namun, selama mengelola pembudidayaan larva maggot terapat beberapa kendala yang dialami yaitu keterbatasan tempat pembudidayaannya dan kurang lengkap alat-alatnya.

Selanjutnya, masing-masing peserta diberikan kuesioner untuk mengetahui tentang pemahaman warga mengenai sosialisasi dan pelatihan pembudidayaan maggot yang dilakukan mahasiswa KKN Reguler 22 Universitas Muhammadiyah Bandung. Grafik 1 berikut adalah hasil evaluasi kegiatan sosialisasi pemanfaatan limbah sampah organik (pembudidayaan maggot).



**Grafik 1. Hasil Angket Masyarakat RW 03 dan RW 08 di Desa Barusari.**

Pada grafik 1 dihasilkan bahwa kegiatan program pelatihan ini sangat bermanfaat dan dapat membantu masyarakat khususnya warga Desa Barusari RW 03 dan 08 dalam penanganan sampah organik. Dimana dari grafik hasil tersebut terbukti bahwa mayoritas masyarakat tidak mengetahui perihal pembudidayaan maggot untuk pengolahan sampah organik. Sesuai dengan penelitian dari Ussolikhhah dkk, 2023 memaparkan bahwa maggot dapat mereduksi sampah organik sehingga mengurangi volume sampah organik. Pengolahan sampah organik menggunakan maggot masih awam untuk masyarakat Barusari sehingga diperlukan kegiatan penyuluhan pengolahan sampah organik menggunakan maggot. Dari grafik tersebut warga Desa Barusari khususnya RW 03 dan 08 setuju bahwa kegiatan pengolahan sampah organik dengan pembudidayaan maggot ini sangat bagus dan efektif untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari guna untuk mengurangi limbah sampah organik, dan dapat membuat lingkungan bersih dan kembali asri.

Kegiatan pelatihan pembudidayaan maggot untuk pengolahan sampah organik menjadi pupuk organik ini merupakan suatu kegiatan yang perlu diberikan kepada masyarakat sekitar, dimana baru-baru ini telah beredar berita bahwa tumpukan sampah dapat mengakibatkan suatu ledakan, oleh karena itu perlunya edukasi untuk masyarakat akan pengolahan sampah. Berdasarkan hasil dari grafik diatas, masyarakat Desa Barusari merasa bahwa kegiatan pelatihan pembudidayaan maggot BSF ini sangat memberikan ilmu dan pengetahuan bagi mereka, sehingga melalui kegiatan ini diharapkan dapat berlanjut pelaksanaannya dan bisa membantu masyarakat untuk bisa mengurangi permasalahan akan sampah organik.

Oleh karena itu, tim KKN Reguler 22 Universitas Muhammadiyah Bandung menyatakan bahwa inisiatif yang dilakukan saat ini sangat diperlukan untuk terus menginformasikan hal yang bermanfaat bagi warga Desa Barusari. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan warga dengan memanfaatkan kesehatan lingkungan sehingga nilai sosial dapat tumbuh, faktor penghambat dalam upaya pengolahan sampah ialah

keterbatasan sumber daya manusia, sehingga dibutuhkan bantuan warga sekitar dalam upaya menjaga kesehatan lingkungan

Pencemaran lingkungan sering disebabkan oleh sampah rumah tangga, sampah yang menumpuk dapat menimbulkan gangguan yang serius apabila penanganan sampah tidak dilakukan. Hasil menunjukkan budidaya menggunakan maggot BSF dapat menjadi terobosan pada masyarakat desa barusari sehingga dapat meningkatkan kepedulian sosial terhadap kebersihan lingkungan (pranata et.al, 2019). Salah satu strategi yang efektif ialah pengolahan sampah dari sumber utama, pada kasus ini sumber utama sampah rumah tangga. Pengurangan laju timbulan sampah juga dapat dilakukan dengan mengaplikasikan teknologi yang sederhana yang dapat meningkatkan nilai manfaat baik secara ekonomi dan dari perspektif lingkungan. Kepedulian masyarakat dalam meminimalkan sampah secara signifikan akan mengurangi laju timbulan sampah di hampir semua tempat di bumi ini (Rimantho et al., 2022).

#### **SIMPULAN**

Dengan dilaksanakannya pelatihan pembudidayaan maggot BSF di desa Barusari pada program Kuliah Kerja Nyata dengan dilakukannya penyuluhan mengenai pengenalan Maggot dan kegunaannya serta cara pengolahan sampah yang efektif. Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan cara pembudidayaan Maggot dan kegiatan pendampingan untuk membudidayakan Maggot hingga cara mengelola sampah yang baik. Selain itu juga, dalam pelaksanaan kegiatan ditemukan adanya faktor penghambat seperti masih kurangnya pemahaman tentang manfaat dari budidaya Maggot serta kurangnya masyarakat untuk menghadiri acara penyuluhan dan demonstrasi pengolahan sampah, dan juga masih kurangnya pemahaman warga akan bahaya sampah, sehingga hal tersebut menjadi penyebab kurang tertariknya masyarakat di Desa Barusari untuk hadir di acara tersebut. Adapun solusi untuk mengatasi hambatan program kerja ini yaitu dengan melibatkan para pemuda dan penggiat peduli lingkungan agar ikut berperan dalam mengedukasi dan memberikan contoh yang baik dalam hal mengelola dan memanfaatkan sampah secara berkelanjutan.

#### **SARAN**

Mengembangkan teknologi sederhana untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan budidaya maggot di rumah tangga, melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang manfaat budidaya maggot dan cara pembuatan pupuk organik dari hasil penguraian. Dengan mempertimbangkan semua faktor di atas, diharapkan saran yang diberikan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan teknologi pengolahan sampah menggunakan maggot di desa Barusari.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Berbagai pihak mendukung penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pak Fauzi atas bimbingan, arahan, dan dukungannya selama proses penelitian ini. Selain itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua perangkat desa dan warga Barusari yang telah memberikan bantuan, fasilitas, dan partisipasinya untuk memastikan penelitian ini berjalan dengan baik. Jangan lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada semua responden yang telah meluangkan waktu untuk mengisi survei penelitian ini.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, R. D. C. (2022). Edukasi Terkait Pengolahan dan Pemasaran Limbah Pertanian Pada kelompok Tani Karisma di Banjarsengon Kecamatan Patrang, Jember, Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*. JURNAL JPIKES Vol. 2 No. 3 November 2022– E-ISSN : 2827-9204 |P-ISSN : 2827-9212.
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2021). *Data Timbulan Sampah-Pengelolaan Sampah dan RTH*. Kementrian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>
- Kholifah, N., Pebrianggara, A., Hindarto, H., Lailia, J., Vania, T., Viyanti, A., ... & Bimo, M. N. (2022). Maggot Cultivation in Utilizing Organic Waste as a Form of MSME Development in Manduro Village. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3, 1259-1265.
- Ounga, E., Rupiwardani, I., & Saktiawan, Y. (2023). Potensi Nilai Ekonomi Budidaya Maggot sebagai Biokonversi Sampah Rumah Tangga menggunakan Analisis Break Even Point (BEP). *Jurnal EnviScience (Environment Science)*, 7(1), 106-119.
- Pranata, L., Kurniawan, I., Indaryati, S., Rini, M. T., Suryani, K., & Yuniarti, E. (2021). Pelatihan pengolahan sampah organik dengan metode eco enzym. *Indonesian Journal of Community Service*, 1(1), 171-179.
- Rimantho, D., Suyitno, B. M., Pratomo, V. A., Haryanto, G., Prasadha, I. N. T., Puspita, N., ... & Pasya, N. O. (2022). Peningkatan Pengetahuan Budidaya Maggot BSF Di Desa Tempur Kec. Keling, Kabupaten Jepara. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(11), 1434-1442.
- Ussolikhah, N., dkk. (2023). Pengolahan Sampah Organik Budidaya Maggot Berpotensi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Desa Adidharma. *urnal Community of Urban Development* Volume 1, Issue 2, Desember 2023